



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

GAYA BAHASA DALAM MANTRA *PITUNDUAK* DI NAGARI *PAUH KAMBA* KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI



**ERAWATI
99184017**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006**

LEMBARAN PENGESAHAN

GAYA BAHASA DALAM MANTRA *PITUNDUAK*
DI NAGARI *PAUH KAMBA* KABUPATEN PADANG PARIAMAN

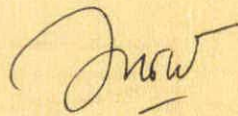
Skripsi ini Telah Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Nadra, M.S.
Nip. 1963 0610 1988 10 2001

Pembimbing II



Dra. Zuriati, M.Hum.
Nip. 1966 1129 1998 02 2001

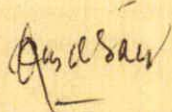
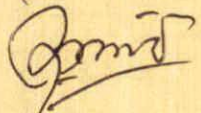
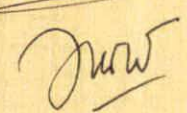
Menyetujui,
Ketua Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Andalas



Prof. Dr. Nadra, M.S.
Nip. 1963 0610 1988 10 2001

Skripsi ini telah Diuji dan Dipertahankan
pada Sidang Ujian Sarjana Program S1,
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra
Universitas Andalas
pada Hari Senin, 28 Agustus 2006

TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dra. Aslinda, M.Hum. NIP.131 811 061	Ketua	
2.	Dr. Gusdi Sastra, M.Hum. NIP.1964 0818 1990 03 1001	Sekretaris	
3.	Arfinal, S.S, M.Hum. NIP. 1966 0826 1998 03 1001	Anggota	
4.	Prof. Dr. Nadra, M.S. NIP. 1963 0610 1988 10 2001	Anggota	
5.	Dra. Zuriati, M.Hum. NIP. 1966 1129 1998 02 2001	Anggota	

Disetujui dan Disahkan oleh
Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Prof. Dr. Nadra, M.S.
Nip. 1963 0610 1988 11 2001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah S.W.T karena atas rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Skripsi ini berjudul Gaya Bahasa dalam Mantra *Pitunduk* di Nagari *Pauh Kamba* Kabupaten Padang Pariaman. Suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam penulisan skripsi ini, yaitu bantuan dari berbagai pihak, baik berupa materi ataupun sumbangan pikiran. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nadra, M.S., sebagai pembimbing I dan Dra. Zuriati, M.Hum., sebagai pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
2. Dr. Gusdi Sastra, M.Hum., sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi yang berhubungan dengan jurusan.
3. Seluruh dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis selama perkuliahan.
4. Karyawan Jurusan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu dalam penyelenggaraan ujian.
5. Yang tercinta ayahanda Ali Budar, ibunda Asni serta kakakku Asrizal (Ujang), adik-adikku Ita dan Rina.

6. Suamiku Maidiarsya dan putraku M. Radit Syah Putra, cinta kalian adalah kekuatan bagiku.
7. Seluruh sahabatku yang telah bermurah hati menyumbangkan pikiran dan tenaga.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga kita semua selalu berada dalam lindungan Allah S.W.T. Amin.

Padang, 2 September 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.4.1 Tahap Penyediaan Data.....	5
1.4.2 Tahap Analisis Data	6
1.4.3 Tahap Penyajian Analisis Data	7
1.5 Populasi dan Sampel	7
1.6 Tinjauan Kepustakaan	8
1.7 Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar	11
2.2 Pengertian Gaya Bahasa	11
2.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat.....	13
2.4 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna..	14
2.4.1 Gaya Bahasa Retoris.....	15
2.4.2 Gaya Bahasa Kiasan.....	17

2.5 Makna Kata.....	19
2.6.1 Makna Denotatif.....	20
2.6.2 Makna Konotatif.....	21

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Pengertian Mantra.....	22
3.2 Pengertian Mantra <i>Pitunduak</i>	23
3.3 Gaya Bahasa dan Makna Mantra <i>Pitunduak</i>	23
3.3.1 Epizeukis.....	23
3.3.2 Anafora.....	24
3.3.3 Anadiplosis.....	25
3.3.4 Aliterasi.....	26
3.3.5 Hiperbola.....	27
3.3.6 Pleonasme.....	30
3.3.7 Asindeton.....	33
3.3.8 Apostrof.....	36
3.3.9 Anastrof atau Inversi.....	37
3.3.10 Persamaan atau simile.....	38
3.3.11 Metafora.....	39
3.3.12 Personifikasi.....	40
3.3.13 Antonomasia.....	41
3.3.14 Hipalase.....	42

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan.....	43
4.2 Saran.....	44

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	45
-------------------------	----

LAMPIRAN DATA.....	47
--------------------	----

LAMPIRAN DATA INFORMAN.....	55
-----------------------------	----

ABSTRAK

Penelitian tentang gaya bahasa dalam mantra *pitunduak* di Nagari *Pauh Kamba* Kabupaten Padang Pariaman ini bertujuan untuk menjelaskan gaya bahasa yang terdapat dalam mantra *pitunduak*. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna gaya bahasa yang terdapat dalam mantra *pitunduak* tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori inti yang dikemukakan oleh Gorys Keraf dan Kridalaksana, sedangkan untuk teori penunjang penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Ramlan.

Penelitian ini terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak, dengan teknik dasar adalah teknik sadap, dan teknik lanjutannya teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode padan dengan teknik dasar adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Kemudian, tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal.

Hasil analisis menunjukkan pemakaian gaya bahasa dalam mantra *pitunduak* di Nagari *Pauh Kamba* Kabupaten Padang Pariaman cukup beragam. Gaya bahasa yang ditemukan adalah: (1) Gaya bahasa repetisi yang terdiri dari: epizeukis, anafora,

pleonasme, asindeton, apostrof, dan anastrof. (3) Gaya bahasa kiasan terdiri pula atas gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, personifikasi, antonomasia, dan hipalase.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting artinya dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya pada orang lain. Menurut Mustakim (1994:2), bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa sistem lambang yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Penggunaan bahasa mantra juga dimaksudkan untuk komunikasi. Hanya saja komunikasi di sini bukan antarseseorang dengan orang lain, melainkan antara seseorang dengan zat yang diidentifikasi sebagai roh atau makhluk halus.

Komunikasi dalam mantra tidaklah dapat dianggap sebagai komunikasi pada umumnya, bahkan dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas. Pilihan kata, susunan kata, dan susunan kalimatnya tidak seperti yang diatur dalam gramatika. Dalam mantra juga ditemukan kata-kata yang sudah jarang digunakan dalam masyarakat, contohnya pada bait mantra *pitunduak* di bawah ini:

Manangih budak dalam tian

Menagis budak dalam tian

'Menangis bayi dalam kandungan'

Kata *tian* pada bait mantra di atas, sudah tidak ditemukan dalam bahasa sehari-hari dan juga dalam kamus bahasa Minangkabau. Arti kata *tian*, penulis dapatkan dari informan yang artinya adalah 'kandungan'.

Djamaris (1990: 20) menjelaskan, bahwa mantra adalah gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan pada dunia gaib dan sakti. Gubahan dalam mantra itu mempunyai seni karya yang khas. Kata-katanya dipilih secermat mungkin, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan irama sangat diperlukan. Kurang kata-katanya, dan salah lagunya, dapat menghilangkan kekuatan mantra dan tidak akan dapat menimbulkan kekuatan gaib lagi. Padahal, tujuan utama dari mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.

Di Sumatera Barat, mantra *pitunduak* terdapat di seluruh daerah seperti di Nagari Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat Pauh Kamar masih percaya terhadap kekuatan mantra *pitunduak* dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah contoh dua baris mantra *pitunduak*

Malompek engkau seperti kilek
Basorak aku seperti guruh dan patuih

melompat engkau seperti kilat
bersorak aku seperti guruh dan petir

'engkau melompat seperti kilat'
'aku bersorak seperti guruh dan petir'

Contoh di atas merupakan kutipan dari mantra *pitunduak* yang berguna untuk menundukkan Harimau. Dari data tersebut terlihat gaya bahasa persamaan atau simile yang menyamakan sesuatu dengan hal lain, baris pertama *malompek engkau seperti kilek* 'melompat engkau seperti kilat', kata *engkau* yang terdapat pada tuturan di atas adalah kata ganti untuk Harimau, sedangkan aku adalah orang yang membacakan mantra. Pemilik mantra menggunakan tuturan *malompek*

engkau seperti kilek 'melompat engkau seperti kilat' merupakan sebuah persamaan untuk Harimau yang berlari dengan sangat cepat yang diumpamakan seperti kilat, sedangkan tuturan *basorak aku seperti guruh dan patuih* 'bersorak aku seperti guruh dan petir' adalah persamaan untuk si Aku yang bersorak dengan sangat keras yang disamakan dengan suara guruh dan petir.

Jadi makna yang terkandung dari contoh di atas, adalah Harimau berlari secepat mungkin menjauhi si Aku, karena menurut pendengaran Harimau suara yang dikeluarkan oleh si Aku sangat keras seperti suara guruh dan petir. Secara logika tidak ada satupun manusia yang teriaknya mampu mengalahkan suara petir, tetapi karena pengaruh mantra yang dibaca oleh pemilik mantra, membuat Harimau lari ketakutan.

Penggunaan mantra *pitunduak*, pada umumnya tidak menggunakan alat-alat pelengkap atau kembang seperti pada penggunaan mantra yang lain, karena mantra ini lebih sering digunakan pada situasi yang terdesak, seperti pada saat bertemu musuh atau hewan yang berbahaya.

Mantra biasanya diciptakan oleh seorang dukun atau pawang, kemudian diwariskan kepada keturunannya, murid ataupun orang yang di anggap dapat menggantikan fungsinya sebagai dukun, tetapi dalam penggunaan mantra *pitunduak* bukanlah harus seorang dukun atau pawang namun dapat juga di gunakan oleh siapa saja.

Berdasarkan fungsinya mantra terbagi lima yaitu, pertama mantra yang berfungsi untuk menundukkan orang atau hewan contohnya mantra *pikasiah* dan *pijauah*. Kedua mantra yang berfungsi untuk pengobatan, contohnya mantra

penawar sakit perut dan mantra penawar luka. Yang ketiga mantra yang berfungsi untuk mencelakakan orang, contohnya mantra *kabaji*. Yang keempat mantra untuk permainan, contohnya mantra yang dipakai pada permainan tradisional *lukah gilo*. Dan yang kelima adalah mantra yang berfungsi untuk menangkis kekuatan jahat yang sering disebut sebagai mantra *pagar diri*.

Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia. Sebagai sastra lisan yang termasuk *genre* puisi, mantra diwariskan secara lisan. Pewarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan hidupnya ataupun kelangsungan pewarisan itu di masa yang akan datang. Selain itu perkembangan zaman membuat banyak orang tidak percaya akan kekuatan magis yang terkandung dalam mantra, sehingga tidak ada keinginan untuk mempelajari mantra tersebut. Oleh karena itu, sangat perlu adanya usaha-usaha untuk menggali, menginventarisasi dan menelaah sastra lisan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa dan makna mantra *pitunduk* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman sebagai objek penelitian. Penelitian terhadap gaya bahasa dan makna mantra *pitunduk* ini diharapkan dapat mengungkapkan kekhasan bahasa yang terdapat dalam mantra *pitunduk*.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang penulis bahas pada penelitian ini adalah:

- a. Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan dalam mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman?
- b. Bagaimanakah makna yang terdapat dalam gaya bahasa mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman?

1. 3 Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan gaya bahasa yang digunakan dalam mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman.
- b. Menjelaskan makna gaya bahasa yang terdapat dalam mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman

1. 4 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:9) Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Sudaryanto (1993:5) menjelaskan bahwa ada tiga tahap metode dan teknik yang harus diperhatikan dalam penelitian; yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1. 4. 1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak. Metode simak yaitu penyimak terhadap penggunaan bahasa guna memperoleh data lingual. Data diperoleh secara lisan dan tulisan. Data lisan merupakan data yang diperoleh langsung dari pemilik mantra, dengan cara meminta pemilik mantra untuk membacakan mantranya dan peneliti mencatat setiap mantra yang diucapkan oleh

pemilik mantra. Data tulisan, didapat dari mantra yang sudah dituliskan langsung oleh pemilik mantraa. Sehubungan dengan itu, teknik yang digunakan meliputi:

(1) Teknik dasar : teknik sadap

Peneliti memperoleh data dengan menyadap penggunaan bahasa dalam mantra *pitunduak* yang dijadikan sumber data.

(2) Teknik Lanjutan

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Peneliti melakukan kegiatan penyimakan tanpa ikut berpartisipasi dalam pembacaan mantra tersebut.

b. Teknik Rekam

Peneliti melakukan perekaman terhadap mantra yang dibacakan oleh pemilik mantra dengan menggunakan tape rekorder.

c. Teknik Catat

Masing-masing mantra *pitunduak* tersebut dicatat dan diberi nomor untuk memudahkan dalam tahap analisis.

1. 4. 2 Tahap Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan, alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Dalam penerapannya, metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik Pilih Unsur Penentu (PUP), data yang ada dipilah-pilah menjadi beberapa unsur. Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang alat penentunya

adalah daya pilah referensial dan translasional. Daya pilah referensial (Sudaryanto, 1993: 21), setiap kata yang dipilah (dibagi) dicarikan referen yang diacu oleh kata tersebut. Begitu juga halnya dengan daya pilah translasional, setiap kata dicarikan padanannya sesuai dengan bahasa sasaran sehingga dapat ditentukan gaya bahasa dan maknanya. Oleh karena data penelitian ini berada dalam bentuk bahasa Minangkabau untuk itu dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), yang berguna untuk melihat perbedaan antara gaya bahasa mantra yang satu dengan gaya bahasa mantra yang lain.

1. 4. 3 Tahap Penyajian Hasil Analisis

Sudaryanto (1993:45) menjelaskan dua tahap dalam penyajian hasil analisis data, yaitu: metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan seperangkat tanda, lambang, dan diagram. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini penulis memakai metode informal.

1. 5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mantra yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman, yang terdiri dari mantra *pitunduak*, mantra *panawa*, mantra permainan, mantra pagar diri, dan mantra *kabaji*. Daerah yang dijadikan objek penelitian adalah Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman, karena peneliti memiliki hubungan kekeluargaan. Data diperoleh dari 6 orang informan

tetapi hanya 4 orang saja yang bersedia dituliskan namanya sebagai data informan, itupun dengan syarat alamatnya harus dipalsukan.

Sampel dalam penelitian ini adalah mantra *pitunduak* yang terdiri dari mantra *piganta*, mantra *pikasiah*, mantra *pijauah*, dan mantra *pitunang* karena keempat jenis mantra tersebut termasuk ke dalam mantra *pitunduak*.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian gaya bahasa dalam mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman ini, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, penelitian mengenai gaya bahasa dengan objek yang berbeda pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

- a. MHD Iqbal Masbiran, tahun 1996. Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul skripsi “Diksi dan Gaya Bahasa Surat-surat Pembaca dalam Majalah Annida”. Ia menyimpulkan adanya diksi kata populer, slang, ilmiah, dan kata khusus yang dipakai berdasarkan bidang pemakainya yaitu bidang agama Islam, gaya bahasa yang ditemukan dalam rubrik adalah gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
- b. Vadria Nofrianita, tahun 1997. Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul skripsi “Gaya Bahasa dalam Novel Burung-Burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya”. Ia menyimpulkan adanya variasi gaya bahasa dalam novel tersebut, antara lain : adanya gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
- c. Ratna Sari, tahun 2002. Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul skripsi “ Diksi dan Gaya Bahasa dalam Cerpen Aneka Yess”. Ia

menyimpulkan adanya diksi berupa kata ilmiah, kata populer, kata slang, unsur bahasa daerah, unsur bahasa asing, idiom dan gaya bahasa (retoris, hiperbola, koreksi, litotes).

- d. Yunraliza, tahun 2002. Mahasiswa Fakultas Bahasa Seni dan Sastra Universitas Negeri Padang dengan judul skripsi "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari". Ia menyimpulkan adanya tiga gaya bahasa retoris (koreksi, hiperbola, dan litotes) dan juga gaya bahasa kiasan (persamaan atau simile dan personifikasi).
- e. Mitra Yeni, tahun 2004. mahasiswa Fakultas Bahasa Seni dan Sastra Universitas Negeri Padang dengan judul skripsi "Analisis dalam Novel Lukisan Rembulan karya Pipiet Senja". Ia menyimpulkan adanya sepuluh macam majas di dalam novel lukisan Rembulan berupa enam majas perbandingan dan empat majas pertautan.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa belum ada penelitian tentang gaya bahasa mantra *pitunduak*. Penelitian-penelitian gaya bahasa sebelumnya membahas gaya bahasa dalam karya sastra di media cetak yang merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan yang dapat dibaca dan dinikmati oleh masyarakat luas. Mantra merupakan karya sastra yang berbentuk lisan dan tidak semua masyarakat dapat memiliki dan memahami maksudnya. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana gaya bahasa mantra *pitunduak* dan makna yang terkandung di dalam mantra tersebut, serta kegunaan mantra *pitunduak* tersebut.



1. 7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri atas empat bab.

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori, berisikan tentang pengertian gaya bahasa dan bentuk gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf.

Bab III : Analisis data, berupa uraian gaya bahasa yang digunakan dalam mantra *pitunduk* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada penelitian ini penulis menganalisis gaya bahasa dalam mantra *pitunduk* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman, dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (1986:112-145) dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*.

2.2 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari bahasa Latin *stilus* yang artinya semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Akhirnya pada waktu penekanan difokuskan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1986: 112)

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang dikenal, yaitu:

- a. Aliran platonik, yaitu aliran yang menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan. Menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style* dan ada yang tidak (Keraf, 1986:112)
- b. Aliran Aristoteles menganggap bahwa gaya bahasa adalah suatu kualitas yang inheren yang ada dalam tiap ungkapan (Keraf, 1986:112)

Dengan demikian, aliran plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi dan ada yang memiliki gaya yang rendah.

Style merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 1986:113).

Keraf (1986, 117-129) dalam bukunya diksi dan gaya bahasa, membagi gaya bahasa dalam empat bagian, yaitu:

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa ini dapat dibedakan ke dalam gaya bahasa: (1) resmi, (2) tidak resmi, dan (3) gaya bahasa percakapan.
2. Gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan nada adalah gaya bahasa yang didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana dan akan lebih nyata kalau dalam bentuk lisan. Gaya bahasa berdasarkan nada terbagi atas: (1) gaya bahasa sederhana, (2) gaya bahasa mulia dan bertenaga, dan (3) gaya bahasa menengah.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah gaya bahasa yang memberikan penekanan terhadap bagian yang dianggap penting di dalam sebuah kalimat. Gaya bahasa ini terbagi atas: (1) gaya bahasa klimaks, (2)

gaya bahasa anti klimaks, (3) gaya bahasa paralelisme, (4) gaya bahasa antitesis, dan (5) gaya bahasa repetisi.

4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dibagi ke dalam dua jenis yaitu: (1) gaya bahasa retorik, dan (2) gaya bahasa kiasan.

2.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Keraf (1986:130-145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Klimaks adalah gaya bahasa yang urutan-urutannya pikirannya makin meningkat kepentingannya
- 2) Antiklimaks adalah gaya bahasa yang urutan-urutannya dari yang penting menjadi kurang penting
- 3) Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama
- 4) Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan
- 5) Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting. Repetisi terbagi atas:
 - a. Epizeuksis adalah repetisi yang mengulang kembali kata-kata yang dianggap penting
 - b. Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi
 - c. Anafora adalah pengulangan kata pertama pada bait berikutnya
 - d. Epistrofa adalah perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat
 - e. Simploke adalah pengulangan pada awal dan akhir kalimat

- f. Mesodiplosis adalah pengulangan di tengah kalimat
- g. Epanalepsis adalah pengulangan kata pertama pada bait terakhir
- h. Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir suatu kalimat menjadi kata atau frasa pertama kalimat berikutnya

2. 4 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna adalah gaya bahasa yang berdasarkan acuan yang dipakai, apakah acuan itu masih mempertahankan makna denotatifnya, maka bahasa itu bersifat polos, tetapi bila acuan itu sudah mengalami perubahan ataupun penyimpangan makna, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya bahasa.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna lebih dikenal dengan istilah *trope* atau *figure of speech* yang berarti ‘pembalikan’ atau ‘penyimpangan’. Keraf (1986: 126) memberikan pengertian yang sama untuk *trope* atau *figure of speech*, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, apakah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, frasa, dan klausa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain.

Gaya bahasa *figure of speech* ini terdiri dari 2 bentuk, yaitu: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata menyimpang dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan lebih jauh dalam bidang makna. Kedua bahasa dijelaskan di bawah ini

2. 4. 1 Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata menyimpang dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 1986:129). Berikut macam-macam gaya bahasa yang termasuk kategori retorik menurut Keraf (1986:130-136):

- 1) Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama.
- 2) Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama.
- 3) Anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- 4) Apofasis (Preterisio) adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu, akan tetapi seolah-olah menyangkalnya.
- 5) Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada yang tidak hadir.
- 6) Asindenton adalah suatu gaya bahasa yang terdiri dari beberapa kata, frasa, atau klausa yang bersifat padat dan sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- 7) Polisindenton adalah gaya bahasa yang kata, frasa atau klausanya dihubungkan dengan kata sambung (kebalikan asindenton).
- 8) Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, dimana bagian frasa atau klausanya berimbang dan dipertentangkan satu sama

lain, tetapi susunannya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

- 9) Elipsis adalah gaya bahasa dengan menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan oleh pendengar.
- 10) Eufemisme adalah ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang dirasa menghina atau menyinggung perasaan pendengar.
- 11) Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.
- 12) Hysteron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.
- 13) Pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan.
- 14) Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, namun kata-kata yang berlebihan tersebut dapat diganti dengan satu kata saja.
- 15) Prolepsis (Antisipasi) adalah gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi.
- 16) Erotesis (Pernyataan Retoris) adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang digunakan untuk penekanan, dan pernyataan tersebut tidak membutuhkan jawaban.
- 17) Silepsis dan Zeugma adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata

lain yang sebenarnya hanya salah satu saja yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar namun secara semantik tidak benar (tidak berterima). Sementara dalam zuegma konstruksi yang digunakan hanya tepat untuk salah satu kata saja baik secara logis maupun gramatikal.

- 18) Koreksio adalah gaya bahasa yang megaskan sesuatu, kemudian memperbaikinya.
- 19) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan.
- 20) Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada.
- 21) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

2. 4. 2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Perbandingan suatu hal dengan yang lain berarti mencoba mencari ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut. Perbandingan mengandung dua pengertian, yaitu yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan. Berikut gaya bahasa yang termasuk dalam kategori kiasan menurut Keraf (1986:136-145):

- 1) Simile (Persamaan) adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yang membandingkan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding seperti, bak, bagai, bagaikan, dsb.
- 2) Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat tanpa menggunakan kata pembanding.
- 3) Alegori adalah suatu cerita yang mengandung kiasan, makna kiasan tersebut harus ditarik dari ceritanya.
- 4) Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh manusia dan mengandung pesan moral.
- 5) Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang atau benda-benda tidak bernyawa bertindak seperti manusia.
- 6) Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati menjadi hidup atau memiliki sifat kemanusiaan.
- 7) Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugesti kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
- 8) Eponim adalah gaya bahasa yang menyamakan sifat tertentu dengan nama seseorang yang mempunyai sifat tersebut, sehingga nama itu digunakan untuk menyatakan sifat itu.
- 9) Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari orang atau sesuatu.
- 10) Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari benda untuk menyatakan keseluruhannya.

- 11) Metonomia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain yang bertalian dengan kata tersebut.
- 12) Antonomasia merupakan gaya bahasa yang mengganti nama diri dengan gelar resmi atau jabatan.
- 13) Hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menjelaskan sesuatu, kata yang digunakan tersebut seharusnya untuk menjelaskan sesuatu yang lain.
- 14) Ironi adalah gaya bahasa berupa sindiran.
- 15) Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
- 16) Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang lebih kasar.
- 17) Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
- 18) Inuendo adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
- 19) Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya.
- 20) Paronomasia adalah gaya bahasa kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

2.5 Makna Kata

Verhaar (1992: 9) mengatakan bahwa semantik merupakan cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Verhaar membagi makna atas dua bagian, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain, sedangkan makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 2001: 133).

Chaer (1990: 60) juga memberikan definisi makna leksikal sebagai makna kata yang sesuai dengan makna yang terdapat dalam kamus, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Adapun makna gramatikal ialah arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatik (Ramlan, 1985: 20).

Makna kata dapat pula dibagi atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna konotatif bersifat perorangan dan emosional, sedangkan makna denotatif yaitu makna kata yang mempunyai arti sesungguhnya (Keraf, 1990: 27).

2. 5. 1 Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga dengan makna denotasial, referensial, konseptual, dan ideasional, karena makna ini merujuk (*denite*) pada sesuatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen.

Makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasaan. Makna denotatif ini menyangkut informasi faktual objektif.

Makna denotatif disebut juga dengan makna kognitif karena bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan stimulus (dari pihak pembicara) dan respon (dari pihak pendengar) yang menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indra (kesadaran dan rasio manusia).

Berdasarkan uraian di atas makna ini diacu dengan bermacam-macam nama, dengan demikian bahwa yang dimaksud dengan makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan fakta atau menjadi makna dasar dari sebuah kata.

2. 5. 2 Makna Konotatif

Makna Konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional, makna emotif atau makna evaluatif (Keraf, 1986: 29). Alwasilah (1984: 147) berpendapat bahwa makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna dasar atau denotasi, karena ada tambahan rasa dan nilai tertentu baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengertian Mantra

Mantra sering dieja *mantera* adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib; jampi (Iskandar, 1970: 714). Koentjaraningrat (1981: 177) juga menjelaskan bahwa mantra adalah doa yang merupakan rumus-rumus, yang terdiri atas suatu rangkaian kata-kata gaib yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai apa yang dikehendaki oleh manusia.

Selanjutnya Umar Yunus (1985: 133) menjelaskan bahwa mantra adalah suatu alat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa antara manusia dengan alam gaib, yang bertujuan agar makhluk gaib tersebut mengabulkan permintaan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa mantra adalah suatu komunikasi antara manusia dengan alam gaib menggunakan kata-kata yang memiliki kekuatan gaib untuk mencapai apa yang dikehendakai manusia tersebut.

Mantra dapat juga berupa formula tertulis. Mantra yang tertulis pada kertas atau benda tipis lainnya atau dibentuk berupa gambar disebut *raja*h (Padmosukotjo, 1961: 122).

3. 2 Pengertian Mantra *Pitunduak*

Menurut arti kata *pitunduak* adalah ilmu untuk menundukkan orang ataupun binatang (KLBM, 2002: 178). Mantra *pitunduak* adalah semacam jampi-jampi yang dibaca oleh pemilik mantra yang berfungsi untuk menundukkan orang, musuh dan binatang.

Berdasarkan analisis data, penulis mengelompokkan mantra *pitunduak* atas 5 fungsi , yaitu :

- a. *Pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan lawan jenis
- b. *Pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan lawan bicara
- c. *Pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan orang banyak/khalayak
- d. *Pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan musuh
- d. *Pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan hewan atau binatang buas

3. 3 Gaya Bahasa dan Makna Mantra *Pitunduak*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa yang cukup beragam pada mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman. Di bawah ini akan diuraikan gaya bahasa dan makna mantra *pitunduak* sebagai berikut.

3.3.1 Epizeukis

Penggunaan beberapa epizeukis dalam mantra *pitunduak*, yaitu:

Contoh 1 (mantra *pikasiah* 2)

pandang Allah, pandang Muhammad, Allah jo Muhammad mamandang engkau

pandang Allah, pandang Muhammad, Allah dan Muhammad memandang
engkau

'pandang Allah, pandang Muhammad, Allah dan Muhammad
memandangmu'

Contoh di atas (1) termasuk gaya bahasa epizeukis, dimana kata *pandang* diulang beberapa kali, maksud dari tuturan tersebut adalah memberikan penekanan pada kata *panandang* yang seolah-olah Allah, Muhammad dan engkau (orang yang dimaksud saling pandang memandang sehingga bila si pemilik mantra sudah membacakan mantra tersebut dan melihat si engkau, maka akan timbul rasa suka terhadap pemilik mantra.

Bila dilihat dari segi makna, contoh (1) memiliki makna konotatif, yaitu makna yang tidak sebenarnya, karena secara logika tidak ada manusia yang dapat memandang Allah dan Muhammad.

3.3.2 Anafora

Penggunaan gaya bahasa anafora juga ditemukan dalam mantra *pitunduak*, seperti contoh berikut ini:

Contoh 2 (mantra *pitunang*)

tajam doaku diturunkan guruku, ditajamkan Allah, ditajamkan
Muhammad, ditajamkan baginda rasullullah

'tajam doaku diturunkan guruku, ditajamkan Allah, ditajamkan
Muhammad, ditajamkan baginda rasullullah'

Pengulangan kata *tajam* pada contoh (2) merupakan gaya bahasa anafora karena kata tersebut diulang pada kata pertama dalam bait berikutnya.

Pengulangan kata *tajam* pada mantra *pitunang*, bermakna kalau mantra yang dibacakan pemilik mantra memiliki kekuatan yang luar biasa karena telah dibantu oleh gurunya juga Allah dan Muhammad.

Bila dilihat dari segi makna, contoh di atas (2) mengandung makna konotatif karena kata *tajam* bermakna memiliki kekuatan yang luar biasa.

3.3.3 Anadiplosis

Gaya bahasa anadiplosis juga ditemukan dalam mantra *pitunduak*, gaya bahasa ini dapat dilihat pada contoh berikut ini;

Contoh 3 (mantra *pikasiah*)

*piganta doa aku doa pitunduak
pitunduak linangan hati*

*pigenta doa aku doa pitunduk
pitunduk linangan hati*

*'pigenta doaku doa pitunduk
pitunduk linangan hati'*

Contoh (3) termasuk gaya bahasa anadiplosis karena kata *pitunduak* pada akhir bait pertama diulang kembali pada kata pertama pada bait berikutnya. Maksud pengulangan kata *pitunduak* juga bertujuan agar mantra tersebut mampu menundukkan orang yang dimaksud oleh pemilik mantra.

Bila dilihat dari segi makna tuturan tersebut mengandung makna denotatif atau makna yang sesungguhnya, karena kata *pitunduak* jika dilihat dari segi makna adalah menundukkan atau tunduk.

3.3.4 Aliterasi

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang mengulang konsonan yang sama, dalam mantra *pitunduak* juga ditemukan gaya bahasa ini, seperti contoh berikut ini:

Contoh 4 (mantra *piganta* 2)

paku runduak paku urang
paku ereang rang galahkan
tunduak sakalian urang
aku seorang mangalahkan

pakis runduk pakis orang
pakis miring orang galahkan
tunduk sekalian orang
aku seorang mengalahkan

'pakis runduk pakis orang'
'pakis miring digalahkan'
'tunduk semua orang'
'aku yang mengalahkan'

Gaya bahasa aliterasi juga ditemukan pada contoh (4) karena pada contoh ini ditemukan gaya bahasa yang mengulang konsonan *k* dan konsonan *r*, maksud dari pengulangan kata tersebut untuk memberikan irama yang sama pada mantra karena irama juga berpengaruh terhadap munculnya kekuatan mantra.

Contoh (4) merupakan kutipan dari mantra *piganta*, yang bertujuan untuk menundukkan lawan atau musuh

Makna yang terkandung dalam mantra tersebut bermakna denotatif, karena makna yang ditimbulkan merupakan makna yang sesungguhnya.

3.3.5 Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan cara membesar-besarkan hal tersebut.

Dalam mantra *pitunduk*, ditemukan mantra yang menggunakan gaya bahasa hiperbola, seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Contoh 5 (mantra *pitunduk* 2)

lidahnyo alah dentakan
hatinyo alah dengajah

lidahnya sudah kutekan
hatinya sudah kugajah

'lidahnya sudah kutekan'
'hatinya sudah kuberatkan'

Contoh di atas (5) mengandung ungkapan yang berlebihan, karena maksud dari *lidahnyo alah dentakan* 'lidahnya sudah kutekan' bukanlah suatu tindakan menekan lidah seseorang dengan tangan atau benda lain, tetapi suatu tindakan yang sifatnya abstrak, bertujuan agar orang yang dimaksud tidak dapat berkata atau dengan kata lain seseorang merasa tidak dapat berbicara atau menyampaikan apa yang hendak ia sampaikan dan tunduk terhadap semua perkataan orang yang membacakan mantra.

Begitu juga dengan tuturan dalam bait kedua contoh (5) *hatinyo alah dengajah* 'hatinya sudah kugajah' juga termasuk gaya bahasa hiperbola. Pengarang mantra sengaja menggunakan kata *gajah* karena berdasarkan bentuk fisiknya gajah merupakan hewan yang memiliki tubuh yang besar dan berat.

Tuturan *kugajah* bukan berarti memberi hati kepada gajah, karena secara logika tidak mungkin orang memberikan hatinya kepada gajah. Maksud tuturan

hatinyo alah dengajah 'hatinya sudah kugajah' adalah, pemilik mantra tidak saja membuat lidah orang yang dimaksud menjadi berat, tetapi juga membuat hati seseorang menjadi berat untuk membantah segala perkataan pemilik mantra yang diumpamakan seperti tertimpa gajah.

Bila ditinjau dari segi makna, contoh (5) bermakna konotatif yaitu bukan makna yang sesungguhnya karena kegiatan yang terdapat pada tuturan (5) tersebut adalah kegiatan yang bersifat abstrak.

Mantra di atas berfungsi agar orang yang menjadi lawan bicara akan selalu membenarkan perkataan pemilik mantra, karena pengaruh dari mantra tersebut.

Contoh 6 (mantra *pitunang*)

*Barkat aku mambaco doa pitunang
bunyi ganto dalam sarugo
aia hilia tahanti-hanti
buruang tabang lagi karam
kok konon si anu lagi bajalan
talagi tamanuang-manung
talagi tapukau-pukau
kanai suaro aku*

berkat aku membaca doa pitunang
bunyi genta dalam surga
air mengalir terhenti-henti
burung terbang lagi karam
kalau konon si Anu lagi berjalan
lagi termenung-menung
lagi terpukau-pukau
kena suara aku

'berkat aku membaca doa pitunang'
'bunyi lonceng di dalam surga'
'air mengalir terhenti-henti'
'burung yang terbang akan terjatuh'
'kalau si Anu sedang berjalan'
'akan termenung'

'akan terpukau'
'karena mendengar suaraku'

Contoh (6) juga termasuk gaya bahasa hiperbola, karena menggunakan ungkapan yang berlebihan, yaitu sesuatu hal yang dibesar-besarkan dari keadaan yang sesungguhnya. Tuturan *barkat aku membaca doa pitunang bunyi ganto dalam sarugo* 'berkat aku membaca doa pitunang bunyi genta dalam surga' termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola. Secara logika belum ada orang yang pernah mendengar suara genta yang ada di dalam surga. Kemudian tuturan *aia hilia tahanti-hanti* 'air mengalir terhenti-henti' juga merupakan ungkapan yang berlebih-lebihan, karena dalam kenyataannya air yang mengalir tidak akan berhenti karena mendengar suara seseorang. Begitu juga dengan tuturan *buruang tabang lagi karam* 'burung terbang lagi karam' juga mengandung gaya bahasa yang berlebihan.

Contoh (6) merupakan tuturan dari mantra *pitunang*. *Pitunang* adalah mantra yang dipakai untuk alat bunyi-bunyian dan penyanyi, agar suara yang keluar lebih indah bila didengar oleh orang lain. Mantra ini juga termasuk mantra *pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan khalayak sehingga mereka yang mendengarkan suara atau nyanyian dari pemilik mantra, menjadi sangat indah karena pengaruh mantra tersebut.

Pada contoh (6) pemilik mantra ingin menggambarkan kehebatan mantra *pitunang*. Seorang penyanyi yang memiliki suara yang kurang bagus, akan terdengar merdu oleh orang lain karena kekuatan gaib dari mantra *pitunang* yang dibacanya itu.

Bila dilihat dari aspek makna tuturan (6) memiliki makna konotatif, yaitu bukan makna yang sesungguhnya karena makna tersebut adalah makna yang timbul dari imajinasi pemilik mantra.

3.3.6 Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang ungkapan-ungkapannya mempergunakan satu kata atau lebih yang sebenarnya tanpa kata itu, gagasan yang disampaikan telah dapat dimengerti. Dengan kata lain ketidakhadiran kata tersebut dalam kalimat maknanya tetap utuh. Dalam mantra *pitunduak*, gaya bahasa pleonasme ini juga digunakan, seperti:

Contoh 7 (mantra *pikasiah* 1)

mangkok bargantar utak banak tulang birulang si Anu mandangkan aku barkato-kato

maka bergetar otak benak tulang belulang si Anu mendengarkan aku berkata-kata

'maka bergetar seluruh tubuh si Anu mendengarkan aku berkata-kata'

Pada contoh (7) ditemukan kata *utak* 'otak' dan *banak* 'benak'. Begitu juga dengan kata *tulang* 'tulang' dan *bilulang* 'belulang', padahal penggunaan satu kata saja, makna tuturan masih dapat ditangkap maknanya. Penggunaan kata yang mubazir dalam mantra sangat diperlukan untuk mendatangkan kekutan gaib dari mantra.

Tuturan contoh (7) merupakan mantra *pikasiah* yang berfungsi untuk menundukkan lawan jenis sehingga orang yang dimaksud menjadi tunduk sehingga dapat menimbulkan rasa cinta terhadap pemilik mantra .

Bila ditinjau dari makna, contoh (7) mempunyai makna konotatif yang bukan makna sesungguhnya, karena makna yang sesungguhnya dari kata *utak* 'otak' *banak* 'benak' *tulang* 'tulang' *bilulang* 'belulang' adalah seluruh tubuh orang yang dimaksudkan oleh pemilik mantra.

Contoh 8 (mantra *pitunduk* 1)

*Pigariang arimau jantan
nan bapasak pusek ka bumi*

pigaring Harimau jantan
yang bapasak pusat ke bumi

'pigaring harimau jantan'
'yang berpusat ke bumi'

Contoh (8) juga termasuk gaya bahasa pleonasme, kata *bapasak* 'berpasak' dan *pusek* 'pusek' bila dilihat dari segi arti, merupakan dua kata yang berbeda, namun di dalam tuturan (8) penggunaan kedua kata tersebut merupakan pemubaziran kata, karena salah satu kata dapat dihilangkan tanpa merubah makna tuturan. Penggunaan kata yang berlebih juga sangat diperlukan sekali dalam tuturan mantra, kerana kata itu digunakan untuk memberikan penekanan terhadap isi mantra sehingga mantra dapat mendatangkan kekuatan gaib.

Pada contoh (8) *pigariang arimau jantan* 'pigaring harimau jantan' merupakan penggambaran ilmu dari pemilik mantra. Pemilik mantra menggambarkan kekuatan ilmu yang dimilikinya seperti harimau jantan. Harimau merupakan hewan yang sangat buas dan termasuk hewan yang ditakuti. Sementara itu, tuturan *yang bapasak pusek ka bumi* 'yang berpasak pusat ke bumi' menggambarkan, bahwa kekuatan itu berasal dari inti bumi. Jadi tuturan pada

contoh (8), menunjukkan bahwa pemilik mantra memiliki kekuatan yang sangat kuat yang bersumber dari inti bumi yang tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan manusia biasa.

Tuturan (8) merupakan bagian dari tuturan mantra *pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan lawan bicara sehingga apapun yang dikatakan oleh pemilik mantra akan selalu didengar oleh orang yang terkena mantra tersebut.

Bila dilihat dari aspek makna tuturan pada contoh (8), ia bermakna konotatif karena arti dari kata *pasak* adalah besi atau kayu kecil yang ditusukkan ke dalam ujung sumbu, sedangkan *pusek* dalam bahasa Indonesia sama dengan kata pusat. Jadi tuturan (8) merupakan makna konotatif yang lahir dari karya imajinatif pemilik mantra.

Contoh 9 (mantra *pitunduak* 2)

Disusun jari nan sapuluah
Dirunjam lutuik nan satu
Di bawah jangkia talapak kakiku

Disusun jari yang sepuluh
Dirunjam lutut yang satu
Di bawah jangkrik telapak kakiku

'Disusun sepuluh jari'
'Ditekuk satu lutut'
'Di bawah pergelangan telapak kakiku'

Tuturan *nan sapuluah* 'yang sepuluh' dan *nan satu* 'yang satu' sebenarnya tidak perlu hadir dalam tuturan (9) karena maknanya sudah terwakili oleh kata yang sebelumnya, tetapi di dalam mantra hal tersebut kata tersebut sangat diperlukan untuk mendatangkan kekuatan gaib pada mantra.

Makna dari tuturan pada contoh (9), bukanlah suatu kegiatan menyembah seperti yang dilakukan oleh seorang rakyat kepada rajanya, tetapi tuturan tersebut hanyalah sebuah perumpamaan saja. Pemilik mantra melukiskan bila seseorang sudah terkena mantra ini, dia tidak ubahnya seperti orang yang menyembah yang bersedia mematuhi apa yang dikatakan oleh orang yang disembahnya.

Tuturan (9) merupakan bagian dari mantra *pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan lawan bicara.

Bila dilihat dari segi makna, gaya bahasa pada tuturan contoh (9) bermakna konotatif yaitu bukan makna yang sesungguhnya, karena dalam kenyataannya tidak ada yang menyembah dan juga tidak ada yang disembah seperti yang kita bayangkan

3.3.7 Asindeton

Gaya bahasa asindeton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung biasanya dipisah saja dengan tanda koma. Dalam mantra *pitunduak* Mingkabau juga ditemukan gaya bahasa asindeton, antara lain:

Contoh 10 (mantra *pitunduak* 1)

pitunduak, pilayah, pigariang, piganta

pitunduk, pilayah, pigaring, pigenta

'pitunduk, pilayah, pigaring, pigenta'

Tuturan pada contoh (10) termasuk gaya bahasa asindeton. Kata *pitunduk*, *pilayah*, *pigariang*, dan *piganta* merupakan kata yang sederajat yang digunakan secara berurutan dengan menggunakan tanda koma sebagai pemisah.

Pitunduk 'pitunduk' adalah ilmu untuk menundukkan orang, *pilayah* 'pilayah' adalah ilmu untuk menakut-nakuti orang, *pigariang* 'pigaring' adalah semacam ilmu santet untuk menakut-nakuti orang, dan *piganta* 'pigenta' adalah ilmu untuk menambah keberanian. Keempat kata tersebut sengaja dibuat secara berurutan karena keempat kata ini merupakan inti dari isi mantra agar mantra lebih efektif sehingga memiliki kekuatan gaib.

Contoh tuturan (10), juga merupakan tuturan dalam mantra *pitunduk* yang berfungsi untuk menundukkan lawan bicara sehingga orang yang mendengar akan selalu patuh terhadap apa yang diucapkan oleh pemilik mantra.

Bila dilihat dari segi makna gaya bahasa yang terdapat pada tuturan (10) memiliki makna denotatif atau makna yang sebenarnya.

Contoh 11 (mantra *pikasiah* 1)

*duduaklah mayik dalam kubua,
bakotek ayam dalam talua,
bakato samuik dalam batu,
manangih budak dalam tian*

duduklah mayat dalam kubur
berkotek ayam dalam telur
berkata semut dalam batu
menangis budak dalam tian

'mayat duduk di dalam kubur'
'ayam berkokok di dalam telur'
'semut berkata di dalam batu'
'bayi menangis di dalam kandungan'

Tuturan pada contoh (11) juga mengandung gaya bahasa asindeton, yaitu *duduaklah mayik dalam kubua, bakotek ayam dalam talua, bakato samuik dalam batu, manangih budak dalam tian* 'duduklah mayat dalam kubur, berkokok ayam dalam telur, menangis bayi dalam kandungan'. Keempat tuturan di atas merupakan klausa yang sederajat, tetapi tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan dengan tanda koma.

Makna dari tuturan contoh (11), yaitu orang yang terkena mantra ini dipastikan tidak akan dapat lepas dari pengaruh mantra tersebut, kecuali atas izin pemilik mantra. Hal itu dapat dilihat dari tuturan *duduaklah mayik dalam kubua, bakotek ayam dalam talua, barkato samuik dalam batu, manangih budak dalam tian*. 'duduklah mayat dalam kubur, berkotek ayam dalam telur, berkata semut dalam batu, menangis bayi dalam kandungan'.

Pemilik mantra melukiskan kehebatan dari mantra yang dibacanya, kekuatan apa pun tidak akan sanggup mengalahkan pengaruh gaib dari mantra. Pengarang mantra sengaja menggunakan tuturan demikian, untuk melukiskan bila seseorang terkena mantra ini dia tidak akan mampu menentang perkataan dari si Aku.

Tuturan (11) merupakan kutipan dari mantra *pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan lawan bicara.

Bila dilihat dari aspek makna tuturan (11) merupakan makna konotatif yang merupakan hasil imajinasi dari pengarang mantra, untuk melukiskan kehebatan dari mantra tersebut.

3.3.8 Apostrof

Gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Gaya bahasa ini juga ditemukan dalam mantra *pitunduk*, seperti dilihat pada contoh berikut ini:

Contoh 12 (mantra *pitunduak* 2)

*hai gajah putih di seberang lautan
sungsang bulu sungsang belalai
sungsang kaki kaampekyo*

hai gajah putih di seberang lautan
sungsang kaki sungsang belalai
sungsang kaki keempatnya

'hai gajah putih di seberang lautan'
'sungsang bulu dan belalai'
'sungsang kaki keempatnya'

Tuturan pada contoh (12), termasuk gaya bahasa apostrof, berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada sesuatu yang tidak hadir. Pemilik mantra memanggil gajah yang ada di seberang lautan. Gajah yang dipanggil oleh pemilik mantra bukanlah gajah yang nampak oleh mata, karena gajah yang dimaksud adalah gajah yang bulu, belalai, dan kakinya terbalik (*sungsang*). Secara logika tidak ada hewan yang memiliki ciri-ciri fisik yang demikian, hewan yang dimaksud adalah hantu atau roh yang menyerupai gajah, yang dapat membantu pemilik mantra untuk mendatangkan kekuatan gaib dari mantra.

Tuturan (12) merupakan tuturan dari mantra *pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan lawan bicara

Berdasarkan aspek makna tuturan contoh (12) mengandung makna denotatif atau makna yang sesungguhnya, sebab kata *gajah* yang dimaksud oleh si Aku memang ada, meskipun hanya pemilik mantra yang dapat melihatnya.

3.3.9 Anastrof atau Inversi

Gaya bahasa anastrof atau inversi adalah semacam gaya *retoris* yang diperoleh dengan membalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Dalam mantra *pitunduak*, ditemukan mantra yang menggunakan gaya bahasa anastrof atau inversi, seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Contoh 13 (mantra pikasiah 2)

Lalok engkau di ateh daun tilabuang
Salimuik engkau daun jilatang

tidur engkau di atas daun tilabung
selimut engkau daun jilatang

'engkau tidur di atas daun tilabung'
'engkau berselimut daun jilatang'

Contoh tuturan (13) termasuk gaya bahasa anastrof atau inversi, karena tuturan *lalok engkau* 'tidur engkau' dan tuturan *salimuik engkau* 'selimut engkau' merupakan perubahan urutan pembalikan susunan dalam kalimat. Subjek yang seharusnya hadir terlebih dahulu sebelum predikat, diletakkan di belakang predikat. Hal ini sengaja dilakukan oleh pemilik mantra untuk memberikan penekanan pada kata *lalok* 'tidur' dan *salimuik* 'selimut'

Daun *tilabuang* adalah daun yang seluruh bagiannya ditumbuhi duri, sedangkan daun *jilatang* adalah daun yang apabila tersentuh dapat mengakibatkan gatal-gatal. Makna dari tuturan pada contoh (13) pengarang mantra melukiskan

kehebatan mantra yang dimilikinya sehingga orang yang dimantrai akan selalu gelisah bila tidak bertemu dengan si pemilik.

Contoh tuturan (13) merupakan tuturan dari mantra *pikasiah* yang berfungsi untuk menundukkan lawan jenis sehingga orang yang dimaksud menjadi cinta terhadap pemilik mantra.

Bila dilihat dari aspek makna tuturan contoh (13) mempunyai makna konotatif karena tuturan tersebut hanyalah sebagai perumpamaan untuk melukiskan kegelisaan seseorang karena pengaruh mantra tersebut.

3.3.10 Persamaan atau Simile

Gaya bahasa persamaan atau simile adalah gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. Untuk menunjukkan kesamaan tersebut gaya bahasa ini menggunakan kata-kata: seperti, bak, sama, sebagai, bagaikan dan laksana.

Contoh 14 (mantra *pitunduk* 1)

*Sekali aku barkato sonsang
bak dikirok salinbubu
bak dilando topan badai
mandangakan aku barkato-kato*

sekali aku berkata sunsang
bak dihembus salinbubu
bak dilanda topan badai
mendengarkan aku berkata-kata

'sekali aku berkata sunsang'
'bagaikan dihembus angin kencang'
'bagaikan dilanda badai topan'
'mendengar aku berkata'

Contoh (14) di atas merupakan contoh gaya bahasa persamaan atau simile, yang membandingkan sesuatu yang berbeda dengan hal lain, perbandingan pada data di atas merupakan perbandingan secara langsung tanpa menyebutkan objek yang hendak dibandingkan.

Bila dilihat dari makna kata, *salinbubu* adalah angin yang berputar-putar seperti angin puting beliung, sedangkan topan badai adalah angin kencang yang disertai hujan. Jadi, makna yang ingin digambarkan oleh pemilik mantra yaitu setiap orang yang mendengar kata-kata si Aku diumpamakan seperti terkena angin topan sehingga yang mendengar merasa terpukau oleh ucapan si Aku.

Contoh tuturan (14) merupakan bagian dari mantra *pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan lawan bicara.

Bila dilihat dari aspek makna tuturan contoh (14) memiliki makna konotatif yang bukan makna yang sebenarnya. Pengaruh yang ditimbulkan dari mantra bersifat abstrak, karena mantra tersebut tidak mendatangkan angin topan seperti yang terdapat dalam tuturan tersebut.

3.3.11 Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara langsung tanpa menggunakan kata: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa metafora juga ditemukan dalam mantra *pitunduak* Minangkabau, seperti contoh berikut ini:

Contoh 15 (mantra *piganta* 1)

langkah rasulullah aku langkahkan

'langkah rasulullah kulangkahkan'

Pada contoh (15), merupakan gaya bahasa metafora karena bait tersebut menganggap langkahnya sama seperti langkah rasululla, tapi perbandinganya tidak menggunakan kata pembanding. Maksud dari bait mantra di atas adalah si pemilik mantra memiliki keberanian dan kekuatan yang sama seperti rasullullah.

Makna yang terkandung dari bait di atas bermakna konotatif, karena orang yang membacakan mantra tersebut sama sekali tidak tau bagaimana langkah rasulullah

3.3.12 Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada mantra *pitunduak*, seperti contoh berikut ini:

Contoh 16 (mantra piganta1)

datang kamudian darah merah

datang kemudian darah merah

'kemudian datang darah merah'

Gaya bahasa pada contoh (16) merupakan gaya bahasa personifikasi, kerana tuturan *datang kemudian darah merah* yang dimaksud bukanlah seperti orang yang datang, tapi maksud dari tuturan ini adalah keberanian, karena *darah merah* merupakan simbol keberanian.

Makna yang terkandung dalam contoh (16) merupakan makna konotatif, karena kata *datang* bukanlah suatu kegiatan yang tampak oleh panca indra.

3.3.13 Antonomasia

Antonomasia merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, dan jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh 17 (mantra *pitunduak* 2)

ganto Allah, ganto Muhammad, ganto Bagindo Rasullullah

'genta Allah, genta Muhammad, genta Baginda Rasulullah

'lonceng Allah, lonceng Muhammad, lonceng Baginda Rasullullah'

Contoh (17) merupakan salah satu bentuk gaya bahasa antonomasia, kata Bagindo Rasullullah adalah kata yang dipakai untuk menggantikan nama Nabi Muhammad SAW. Kata *rasullullah* berasal dari kata *Rasul* dan *Allah*. Rasullullah dipakai karena Muhammad merupakan manusia yang dipilih Allah untuk menjadi Rasul di atas bumi ini.

Pada tuturan contoh (17), terdapat kata 'genta' yang berarti lonceng besar, pemilik mantra sengaja menggunakan tuturan *ganto Allah, ganto Muhammad, ganto bagindo Rasullullah* 'genta Allah, genta Muhammad, genta baginda Rasulullah', karena *ganto* 'genta' merupakan benda yang dapat menghasilkan bunyi bila ia digerakkan. Oleh karena itu, pemilik mantra memakai kata *genta Allah* dan *genta Muhammad* karena kata-kata Allah dan Muhammad adalah kata-kata yang selalu benar, dan pemilik mantra menganggap kata-katanya sama dengan kata-kata Allah dan Muhammad.

Tuturan (17) merupakan bagian dari mantra *pitunduak* yang berfungsi untuk menundukkan lawan bicara.

Bila dilihat dari aspek makna, tuturan (17) termasuk dalam makna konotatif atau makna yang tidak sebenarnya, karena tuturan tersebut hanya berupa perumpamaan saja.

14. Hipalase

Gaya bahasa hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Dalam mantra *pitunduk* gaya bahasa hipalase ini juga digunakan, seperti:

Cotoh 18 (mantra *pikasiah* 1)

Pikasiah alah kanai doa pitunduak

Pakasiah sudah kena doa pitunduk

'Pekasih sudah terkena doa pitunduk'

Contoh tuturan (18) merupakan bentuk gaya bahasa hipalase. Tuturan (18), *pikasiah alah kanai doa pitunduak* 'pikasiah sudah kena doa pitunduk', yang dimaksud dari tuturan tersebut bukanlah *pikasiah* 'pekasih' yang terkena mantra pitunduk, tetapi yang dimaksud dari tuturan tersebut adalah orang yang dicintai yang sudah terkena mantra *pitunduak*.

Tuturan (18) adalah kutipan dari mantra *pikasiah* yang berfungsi untuk menundukkan lawan jenis agar mencintai pemilik mantra, meskipun pada awalnya orang yang dimaksud tidak memiliki perasaan cinta kepada pemilik mantra.

Bila dilihat dari segi makna tuturan (18) memiliki makna denotatif, yaitu makna yang sesungguhnya, karena mantra yang diucapkan dapat mempengaruhi orang yang dimaksud sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap pemilik mantra.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman cukup beragam.

Gaya bahasa yang digunakan dalam mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman, meliputi gaya bahasa repetisi yang terdiri dari: (a) epizeukis, (b) anafora, (c) anadiplosis. Gaya bahasa repetisi yang paling banyak ditemukan pada mantra *pitunduak* adalah gaya bahasa anafora.

Adapun gaya bahasa retorik yang ditemukan terdiri dari: (a) aliterasi, (b) hiperbola, (c) pleonasme, (d) asindeton, (e) apostrof, dan (f) anastrof. Gaya bahasa retorik yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa apostrof.

Gaya bahasa kiasan terdiri dari: (a) persamaan/simile, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) antonomasia, dan (e) hipalase. Gaya bahasa kiasan yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa persamaan/simile.

Sehubungan dengan makna gaya bahasa, makna yang terdapat dalam mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman pada umumnya bermakna konotatif.

4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan terhadap gaya bahasa mantra *pitunduak* di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman masih banyak kekurangan.

Untuk itu, penulis menyarankan pada peneliti berikutnya agar dapat meneliti lebih mendalam terhadap mantra *pitunduak* dari sudut pandangan lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumaris, Edwar. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian wacana dan kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta wacana Press.
- Iskandar, 1970. *Kamus Dewan*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- , 1981. *Beberapa Aspek Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Masbiran, M. Iqbal. 1996. "Diksi dan Gaya Bahasa Surat-surat Pembaca dalam Majalah *Annida*". *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nofrianita, Vadria. 1997. "Gaya Bahasa dalam Novel *Burung-burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya*". *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Padmasakotjo. 1961. *Ngengrengan Kesusastraan Jawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Ramlan. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sari, Ratna. 2002. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Cerpen Majalah *Aneka Yess*". *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Saydam, Gauzali. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Gunatama.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan.

- Sudaryanto. 1990 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yeni, Mitra. 2004. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Lukisan Rembulan*". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Yunraliza. 2002. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Bekisar Merah*". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Yusriwal. 1996. "Mantra Minangkabau: Suatu Tinjauan Struktural". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Andalas.

LAMPIRAN DATA

Mantra Pitunduak 1

*Bismillahirrahmanirrahim
gajah putiah di subarang lautan
sonsang bulu sonsang bilalai
sonsang kaki kaampekyo
pitunduak, pilayah, pigariang, piganta
pigariang arimau jantan
nan bapasak pusek ka bumi
sakali aku barkato sonsang
bak dikirok salinbubu
bak dilando topan badai
mandangakan aku barkato-kato
barkat aku malapehkan doa
pitunduak doa piganta
ditunduakkan Allah
ditunduakkan Muhammad si Anu pado aku
barkat kulimah laillahaillallah*

Artinya:

*Bismillahirrahmanirrahim
'gajah putih di seberang lautan'
'sungsang bulu sunsang belalainya'
'sungsang kaki keempatnya'
'pitunduk, pilayah, pigaring, pigenta'
'pigaring Harimau jantan'
'yang berpasak pusat ke bumi'
'sakali aku berkata sunsang'
'bak dikirap salinbubu'
'bak dilanda topan badai'
'mendengarkan aku berkata-kata'
'berkat aku melepaskan doa'
'pitunduk doa pigenta'
'ditundukkan Allah'
'ditundukkan Muhammad si Anu kepada aku'
'berkat kalimat laillahaillallah'*

Mantra Pitunduk 2

*Bismillahirrahmanirrahim
pinangku pinang kulacak'an
ditanam tanam di ujaung galah
lidahnyo alah dentakan
hatinyo alah dengajah
hai gajah putiah di subarang lautan
sonsang bulu sonsang bilalai
sonsang kalok-kalok matonyo
layahan jajak bangkahan kukunyo
lagi manyembah manyimpuah di hadapanku
disusun jari nan sapuluah
dirunjam lutuik nan satu
dibawah jangkia talapak kakiku
barkat aku malapeh doa pitunduk
pilayah, piganta, pigariang
ganto Allah ganto Muhammad ganto bagindo Rasullullah
barkat laillahaillallah*

Artinya:

Bismillahirrohmanirrohim
'pinangku pinang kulacakan'
'ditanam di ujung galah'
'lidahnya sudah kutekan'
'hatinya sudah kugajah'
'hai gajah putih di seberang lautan'
'sungsang bulu sunsang belalai'
'sungsang kerlip-kerlip matanya'
'layahan jejak bengkahan kukunya'
'lagi menyembah bersimpuh di hadapanku'
'disusun jari yang sepuluh'
'dirunjam lutut yang satu'
'di bawah jangkir telapak kakiku'
,berkat aku melepas doa pitunduk'
'pilayah, pigenta, pigaring'
'genta Allah, genta Muhammad, genta baginda rasullullah'
'berkat laillahaillallah'

Mantra Piganta 1

*Bismillahirrahmanirrahim
tagak sarato Allah
langkah Rasulullah aku langkahkan
datang kamudian darah merah
kalau talantang mati
aku tagak di pangka alam
Allah tagak di ujuang alam
kabua barkat lailahaillallah*

Artinya:

*Bismillahirrahmanirrahim
'berdiri beserta Allah'
'langkah Rasulullah aku langkahkan'
'datang kemudian darah merah'
'kalau terlentang mati'
'aku berdiri di pangkal alam'
'Allah berdiri di ujung alam'
'terkabul berkat lailahaillallah'*

Mantra Piganta 2

*Bismillahirrahmanirrahim
qul kato Allah
ana kato Muhammad
seperti kato bagindo Rasulullah
aia nur hati rangkungan aku
mako masuaklah aia nur hati rangkungan si Anu
ka rangkungan aku
ya bani saribani
paku runduak paku urang
paku ereang rang galahkan
tunduak sakalian urang
aku sorang mangalahkan
kabua barkat lailahaillallah*

Artinya:

Bismillahirrahmanirrahim

'qul kata Allah'

'ana kata Muhammad'

'saperti kata baginda rasulullah'

'air nur hati kerongkongan aku'

'maka masuklah air nur hati kerongkongan si Anu'

'ke kerongkongan aku'

'ya bani saribani'

'paku runduk paku orang'

'paku miring orang galahkan'

'tunduk sekalian orang'

'aku seorang mengalahkan'

'terkabul barkat lailahaillallah'

Mantra Piganta 3

Bismillahirrahmanirrahim

kalau lipan namonyo jari

aku tibo di jangek rangkah

tibo di tulang patah tigo

aku malapeh baliang-baling

ka ulu jantung si Anu

kabua barkat lailahaillallah

Artinya:

Bismillahirrahmanirrahim

'kalau lipan namanya jari'

'aku tiba di kulit rengkah'

'tiba di tulang patah tiga'

'aku melepas baling-baling'

'ke hulu jantung si Anu'

'terkabul berkat lailahaillallah'

Mantra Pikasiah 1

*Bismillahirrahmanirrahim
mangkok bargantar utak banak tulang bilulangnyo si Anu
pakasiah sudah kanai doa pitunduak
piganta doa aku doa pitunduak
pitunduak linangan hati
sangkutan lindungan bulan
pauitan basar pado Allah
mangkok kabarkato si Anu pado aku
duduaklah mayik dalam kubua
bakotek ayam dalam talua
barkato samuik dalam batu
manangih budak dalam tian
itulah mangkok kabarkato si Anu pado aku
barkat aku malapehkan doa
pitunduak doa pakasiah
ditunduakkan Allah
ditunduakkan Muhammad
barkat Laillahaillallah*

Artinya:

*Bismillahirrahmanirrahim
'maka bergetar otak benak tulang belulang si Anu'
'pekasih sudah kena doa pitunduk'
'pigenta doa aku doa pitunduk'
'pitunduk linangn hati'
'sangkutan lindungan bulan'
'pautan besar pada Allah'
'maka akan berkata si Anu pada aku'
'duduaklah mayat dalam kubur'
'berkotek ayam dalam telur'
'berkata semut dalam batu'
'menangis budak dalam tian'
'itulah maka akan berkata si Anu pada aku'
'berkat aku melepaskan doa'
'pitunduk doa pekasih'
'di tundukkan Allah'
'di tundukkan Muhammad'
'berkat laillahaillallah'*

Mantra Pikasiah 2

*Bismillahirrahmanirrahim
aia diminum raso duri
nasi dimakan raso sukan
lalok engkau di ateh daun tilabuang
salimuik engkau daun jilatang
pandang Allah
pandang Muhammad
Allah jo Muhammad mamandang engkau
akulah Muhammad engkau
berkat laillahaillallah*

Artinya:

*Bismillahirrahmanirrahim
'air diminum rasa duri'
'nasi dimakan rasa sekam'
'tidur engkau di atas daun tilabung'
'selimut engkau daun jilatang'
'pandang Allh'
'pandang Muhammad'
'Allah dan Muhammad memandang engkau'
'akulah Muhammad engkau'
'berkat laillahaillallah'*

Mantra Pitunang

*Bismillahirrahmanirrahim
hai si nanang-nanang
talatak digantuang bajo
berkat aku malapeh doa pitunang
bunyi ganto dalam sarugo
aia hilia tahanti-hanti
buruang tabang lagi karam
kok konon si Anu lagi bajalan
talagi tamanuang-manuang
talagi tapukau-pukau
kanai suaro aku
berkat aku mambaco doa pitunang Nabi Daud
tajam doaku diturunkan guruku
ditajamkan Allah
ditajamkan Muhammad*

*ditajamkan Bagindo Rarullullah
berkat laillahaillallah*

Artinya:

Bismillahirrahmanirrahim
'hai sinanang-nanang'
'terletak digantung baja'
'berkat aku membaca doa pitunang'
'bunyi genta di dalam surga'
'air mengalir terhenti-henti'
'burung terbang lagi karan'
'kalau si Anu lagi berjalan'
'akan termenung-menung'
'akan terpukau-pukau'
'karena suara aku'
'berkat aku membaca pitunang Nabi Daud'
'tajam doaku diturunkan guruku'
'ditajamkan Allah'
'ditajamkan Muhammad'
'ditajamkan Baginda Rasullullah
'berkat laillahaillallah'

Mantra Pijauah

*Bismillahirrahmanirrahim
hak kato Allah
inna kato Muhammad
nanti kato Adam
huuu Allah
hak ali liwa
alilintar
Ali batujuah badunsanak
malompek engkau seperti kilek
basorak aku seperti guruah dan patuih
huuu Allah*

Artinya:

Bismillahirrahmanirrahim
'hak kata Allah'
'inna kata Muhammad'
'nanti kata Adam'

'hak ali liwa'
'halilintar'
'Ali bertujuh bersaudara'
'melompat engkau seperti kilat'
'bersorak aku seperti guruh dan petir'
'huuu Allah'

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bahari
Umur : 58 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kuraitaji Pariaman
2. Nama : Jahari
Umur : 42 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kampung Kandang
3. Nama : Nasrul
Umur : 53 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Kampung Kandang
4. Nama : Rika
Umur : 25 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Biduan
Alamat : Pauh Kambar Hilir